

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU TERHADAP LAYANAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Deki Wibowo¹, Mardiana¹

¹Dosen STKIP Melawi Kalimantan Barat
wibowo.deki@yahoo.co.id, mar.140279@yahoo.com

Abstract: *The effect style leadership of the chairman school and achievement motivation toward educational services in senior high school (SMA) at Sub-District Nanga Pinoh, Melawi West Kalimantan. Thesis Magister of education administration at Postgraduate of Muhammadiyah University Prof. DR. HAMKA. Jakarta. 2010. Hypothesis of this research which examined as following: (1) there is a direct effect positive toward the style leadership of the chairman school to educational services (2) there is a direct effect positive achievement of motivation teacher toward the educational services (3) there is a direct positive to the style leadership of the chairman school toward the achievement of motivation teacher. The result of this research concluded: first, there is a direct and significant of the style leadership of the chairman school (X_1) to educational services (X_3) with regression was seen $X_3 = 60,7099 + 0,2216X_1$, determination coefficient 0,2497 or 24,97%, and correlatation coefficient (r_{13}) on $\alpha = 0,05$ second, there is a direct influence and significant achievement of motivation teacher (X_2) to educational services (X_3) with the equality regression is seen $\hat{X}_3 = 12478,1073 + 0,529 X_2$ determination coefficient 0,23338 or 23,338%, and coefficient of correlatation (r_{23}) 0,4831 on $\alpha = 0,05$, third, there is a direct influence and significant of style leadership of the chairman school (X_1) to achievement motivation (X_2) with regression is see $\hat{X}_2 = 12478,1073 + 0,529X_1$, determination correction 0,9920 or 99,20% and correlation coefficient (r_{12}) 0,996 on $\alpha = 0,05$.*

Key Word: *style leadership of the chairman school, achievement motivation, educational services*

Abstrak: Instrumen yang digunakan untuk menjaring data variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi guru dan layanan pendidikan adalah angket model skala likert. Ebelum dilakukan penelitian dilakukan uji coba instrumen terhadap 30 orang guru. Keterandalan instrumen dihitung dengan metode alpha cronbach, dengan hasil uji coba untuk variable tersebut yaitu (a) layanan pendidikan telah diperoleh nilai reliability $r = 0,827$, (b) gaya kepemimpinan kepala Sekolah memiliki nilai reliabilitas $r = 0,924$ dan Motivasi Berprestasi Guru memiliki nilai reliabilitas $r = 0,917$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrument dinyatakan sangat reliable, kemudian data di analisis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pertama, terdapat pengaruh langsung dan signifikan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) Terdapat Layanan Pendidikan (X_3) dengan persamaan regresi terlihat $\hat{X}_3 = 60,7099 + 0,2216X_1$, koefisien determinasi sebesar 0,2497 atau 24,97%, dan koefisien korelasi (r_{13}) sebesar 0,499 pada taraf $\alpha = 0,05$, kedua terdapat pengaruh langsung dan signifikan Motivasi Berprestasi Guru (X_2) Terhadap Layanan Pendidikan (X_3) dengan persamaan regresi terlihat $\hat{X}_3 = 12478,1073 + 0,529X_2$, koefisien determinasi sebesar 0,23338 atau 23,338%, dan koefisien korelasi (r_{23}) sebesar 0,4831 pada taraf $\alpha = 0,05$, ketiga terdapat pengaruh langsung dan signifikan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) terhadap Motivasi Berprestasi Guru (X_2) dengan persamaan regresi terlihat $\hat{X}_2 = 14,006 + 0,632X_1$ koefisien determinasi sebesar 0,9920 atau 99,20% dan koefisien korelasi (r_{12}) sebesar 0,996 pada taraf $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: gaya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi guru, layanan pendidikan

Keberadaan lembaga pendidikan sebagai salah satu pranata sosial budaya saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Lembaga pendidikan kini berhadapan dengan derasnya arus perubahan akibat globalisasi yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Globalisasi menuntut perlunya relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja/industri terhadap mutu lulusan (*out/put*).

Maka dalam penulisan penelitian ini latar belakang masalahnya yaitu tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap layanan pendidikan, kepala sekolah dengan gaya kepemimpinannya harus dapat mengadakan perubahan-perubahan yang baik, kemudian kepala sekolah juga harus mampu memberi contoh kepada setiap guru untuk bekerja lebih baik dan lebih giat, agar nantinya dapat melayani peserta didik dengan baik dan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik dalam arti secara efektif dan efisien, dimana tujuan akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang baik yang tentunya membuat motivasi guru akan terpacu lagi untuk lebih lagi.

Dalam era otonomi daerah sekolah memiliki kelulusan untuk dikelola dengan baik supaya dapat meningkatkan layanan pendidikan dan memuaskan stake holdernya. Pengertian stakeholder dalam dunia pendidikan merujuk kepada mereka yang memiliki *vested interest* di dalam pendidikan, baik yang berupa proses maupun terhadap keluarannya. *'Stakeholder' refers to those who have a vested interest in education, its processes and its outcomes'*. Kualitas atau mutu adalah sebuah konsep yang dapat membingungkan, pengertiannya menjadi sesuatu yang berbeda bagi setiap orang. Bahkan para ahli pun menyimpulkan tidak ada yang sama.

Kualitas atau layanan pendidikan perlu memperoleh pengkajian yang cermat dan hati-hati, sebab menurut Anna Coote dalam Edward Salis dikutip dari Dadang Suhardan *"Quality is a slippery concept. It implies different things to different people"*. Kualitas atau mutu adalah sebuah konsep yang dapat membingungkan, pengertiannya menjadi

sesuatu yang berbeda bagi setiap orang. Bahkan para ahli pun menyimpulkannya tidak ada yang sama.

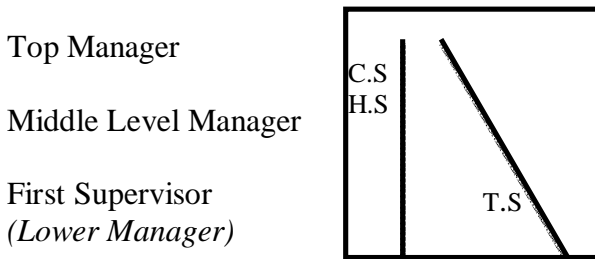
Cara meningkatkan layanan pendidikan, Maslow mengatakan manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang memiliki lima tingkatan (*hierarchy of needs*) yakni, mulai dari kebutuhan fisiologis (pangan, sandang dan papan), kebutuhan sosial (bermasyarakat), kebutuhan yang mencerminkan harga diri, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat. Guru sebagai manusia yang diharapkan sebagai ujung tombak meningkatkan mutu maupun layanan pendidikan berhasrat mengangkat harkat dan martabatnya. Jasanya yang besar dalam dunia pendidikan pantas untuk mendapatkan penghargaan instrinsik dan ekstrinsik agar tidak termarjinalkan dalam kehidupan masyarakat.

Gaya kepemimpinan mengacu pada suatu proses untuk menggerakkan sekumpulan manusia menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan mendorong mereka bertindak dengan cara tidak memaksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu peranan dan juga merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan pemimpin adalah anggota dari suatu perkumpulan yang diberikan kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kedudukannya. Seorang pemimpin adalah seseorang dalam mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok yang disertai dengan penuh kejujuran. Pemimpin yang jujur ialah seorang yang memimpin dan bukan seorang yang menggunakan kedudukan untuk memimpin.

Teori kepemimpinan lainnya juga dapat ditemukan pada diri Muhammad SAW. Misalnya, empat fungsi kepemimpinan (*the 4 roles of leadership*) yang dikembangkan oleh Covey. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan, yakni sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdayaan (*empowerdaya*), dan panutan (*modeling*).

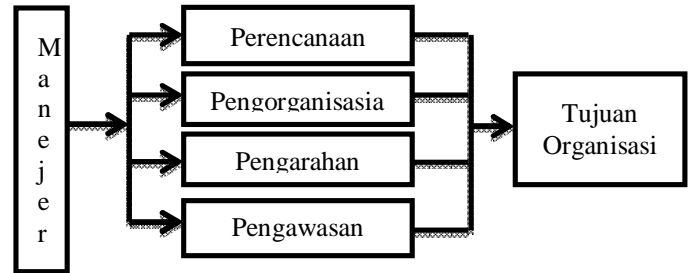
Kazt mengemukakan tiga keterampilan/skills yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin, ialah *human relation skill, technical skill, dan conceptual skill*. Seberapa jauh ketiga keterampilan itu harus

dipunyai pemimpin sesuai dengan kedudukannya. Katz menggambarkan seperti dibawah ini:



- a. *Human Relation Skill*, kemampuan berhubungan dengan bawahan. Bekerja sama menciptakan iklim kerja yang menyenangkan dan kooperatif. Terjalin hubungan yang baik sehingga bawahan merasa aman dalam melaksanakan tugasnya.
- b. *Technical Skill*, kemampuan menerapkan ilmunya kedalam pelaksanaan (operasional). Dalam rangka mendayagunakan/memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada. Melaksanakan tindakan yang bersifat operasional. Memikirkan pemecahan masalah-masalah yang praktis. Makin tinggi tingkat manager, secara relatif technical skill makin kurang urgensinya.
- c. *Conceptual skill*, kemampuan di dalam melihat sesuatu secara keseluruhan yang kemudian dapat merumuskannya, seperti dalam mengambil keputusan, menentukan kebijakan dan lain-lain. Dalam hubungan ini perlu ditekankan bahwa seorang pemimpin yang baik, adalah pemimpin yang tidak melaksanakan sendiri tindakan-tindakan yang bersifat operasional. Lebih banyak merumuskan konsep-konsep. Keterampilan ini ada juga yang menyebut dengan *managerial skill*.

Tugas lain yang tidak kalah penting adalah pimpinan harus berani mengambil keputusan demi mencapai tujuan meskipun terkadang keputusan tersebut tidak populer atau tidak disukai oleh pegawai, namun berpengaruh positif terhadap kemajuan organisasi, diantaranya keputusan untuk memberantas persengkongkolan kerja, menghapuskan praktek nepotisme, kolusi, korupsi, penyuapan dan tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mencerminkan nama baik merugikan organisasi.

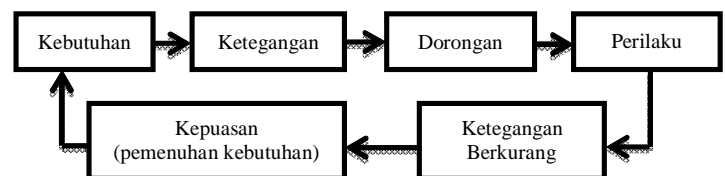


Sumber: Kertonegoro (1994: 3)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah gaya yang diperankan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, pegawai mereka mau melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan diskripsi tugas atau jabatan dengan penuh tanggung jawab. Mengukur gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat dilakukan dengan melihat seberapa jauh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan mampu mengelola berbagai sumber daya, sehingga guru dan pegawai dapat bekerja sesuai dengan tugasnya, dan memperoleh kepuasan kerja. Sebagai indikator dalam penelitian adalah:

- a. Gaya direktif atau instruktif
- b. Gaya konsultatif
- c. Gaya partisipasif
- d. Gaya delegatif

Motivasi adalah dorong dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk meakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Kertonegoro menggambarkan proses motivasi berlangsung seperti berikut:



Sumber: Kertonegoro (1994: 127)

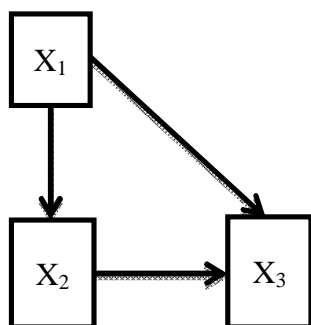
Atkinson seperti dikutip *Good and Bophi* mengemukakan bahwa kecenderungannya sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif; begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk

gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

Motivasi berprestasi guru merupakan dorongan dalam diri seorang guru untuk berperilaku dan bertindak dengancara tertentu untuk mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan baik pribadi maupun organisasi. Motivasi berprestasi guru juga salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seorang guru dalam melakukan suatu pekerjaan, motivasi berprestasi guru bagian dari energi penggerak yang bekerja dalam diri seseorang dan memberi arah dalam bertindak dan berbuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey kausal dengan teknik analisis jalur dengan konstelasi masalahnya sebagai berikut;



Sumber: Santosa (2005)

Model Proposal Penelitian Survei Kausal.

Keterangan:

X₁ = Gaya Kepemimpinan

X₂ = Motivasi Berprestasi

X₃ = Layanan Pendidikan

Populasi dan pengambilan sampel

1. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi, adalah guru SMA Swasta Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat.
2. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Berdasarkan pengertian tersebut pemilihan sampel dilakukan dengan menentukan sebagai dari anggota populasi. Karena jumlah populasi telah diketahui, maka penentuan sampel representatif menurut Taro Yamane menggunakan rumus :

$$n = \frac{n}{n \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

d : Presisi yang ditetapkan 10%

Diketahui jumlah populasi guru SMA Swasta Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat sebanyak 145 orang, tingkat presesi ditetapkan 10%, maka jumlah sampelnya adalah;

$$n = \frac{n}{n \cdot d^2 + 1} = \frac{145}{2,5} = 58 \text{ responden}$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 responden (guru). Adapun teknik pengambilan sampel digunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, karena anggota populasi homogen.

Tabel 1. Populasi dan sampel guru SMA Swasta Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

No	Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMA Muhammadiyah	48	19
2	SMA PGRI 1	45	18
4	MA Baitulmal Pancasila	52	21
Jumlah		145	58

Teknik pengumpulan data/instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada 58 orang guru SMA Swasta Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat yang terpilih sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian diperoleh dari penyebaran instrumen kepada responden, dalam hal ini adalah guru-guru SMA Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Pemilihan responden dilakukan melalui kaidah statistik yang mengacu pada pemilihan responden yang mampu mewakili karakteristik populasi penelitian. Sebelum

digunakan sebagai alat untuk menjaring data, setiap instrumen terlebih dahulu di uji coba yang meliputi validitas dan reliabilitas.

Deskripsi Data

1. Profil Responden

Penelitian ini diawali uji coba instrumen terhadap 30 orang guru sebagai responden di SMA Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Dipilihnya sekolah tersebut sebagai tempat ujicoba instrumen karena secara geografis jaraknya cukup berjauhan, sehingga memerlukan waktu agak lama untuk mengasetnya bagi peneliti. Data dari sekolah tersebut memiliki guru yang rata-rata berpendidikan S1, dengan kualifikasi, dedikasi dan loyalitas serta tanggungjawab yang cukup tinggi, sehingga responden ini cukup representatif untuk uji coba instrumen.

2. Uji Pendahuluan

Uji pendahuluan variabel layanan pendidikan, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi berprestasi guru disimpulkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari masing-masing item pada variabel yang dianalisis dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Uji pendahuluan variabel layanan pendidikan, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi berprestasi guru

		Disiplin Guru	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	Iklim Organisasi Sekolah
N	Valid	30	30	30
	Missing	1	1	1
Mean		69.33	184.43	67.70
Median		70.00	179.00	72.50
Mode		68 (a)	140 (a)	70 (a)
Std. Deviation		9.792	26.834	13.949
Variance		95.885	720.047	194.562
Range		53	96	57
Min		29	140	22
Max		82	236	79
Sum		2080	5533	2031

a. Variabel Layanan Pendidikan

Variabel layanan pendidikan dalam perhitungan validitas pada variabel layanan pendidikan disusun 21 butir pernyataan, pada pengujian pendahuluan yang diajukan kepada 30 orang responden dihasilkan nilai rata-rata 69,33, dimana nilai varians sebesar 95,885 dan nilai standar deviansi sebesar 9,792. Dari 21 butir instrumen yang disajikan memiliki nilai

valid seluruhnya. Dalam perhitungan reliabilitas pada instrumen variabel layanan pendidikan diperoleh nilai reliabilitas $r = 0,827$, dengan demikian nilai reliabilitas jauh di atas 0,60 sehingga variabel layanan pendidikan dinyatakan reliabel atau memiliki keterandalan. Dengan demikian maka variabel layanan pendidikan berada pada kondisi $r_{hitung} > r_{tabel}$.

b. Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Untuk variabel kepemimpinan disusun 58 butir item pernyataan, pada pengujian pendahuluan yang diajukan kepada 30 orang responden dihasilkan nilai rata-rata 184,43 dimana nilai varians sebesar 720,047 dan nilai standar deviasi sebesar 26,834 dari 58 butir item yang disajikan 53 butir bernilai valid yang selanjutnya digunakan untuk penelitian, sedangkan 5 butir dinyatakan drop.

Nilai reliabilitas terlihat sebesar 0,924 artinya reliabilitas ini jauh di atas 0,60 sehingga variansiansians gaya kepemimpinan kepala sekolah dinyatakan reliabel atau memiliki keterandalan. Dengan demikian maka variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah berada pada kondisi $r_{hitung} > r_{tabel}$.

c. Variabel Motivasi Berprestasi Guru

Pada variabel motivasi berprestasi guru disusun 22 item pernyataan, pada pengujian pendahuluan yang diajukan kepada 30 orang responden dihasilkan nilai rata-rata 67,70 dimana nilai varians sebesar 194,562, dan nilai standar deviasi sebesar 13,949. Dari 22 item pernyataan yang bernialai valid berjumlah 20 butir item, sedangkan 2 butir item dinyatakan gugur. Selanjutnya bagi butir item yang dinyatakan gugur dibuang, sehingga hanya 20 butir yang dipakai untuk penelitian.

Perhitungan reliabilitas instrumen pada variabel motivasi berprestasi guru diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,917, dengan demikian nilai reliabilitas jauh diatas 0,60 sehingga variabel motivasi berprestasi guru dinyatakan reliabel atau memiliki keterandalan. Dengan demikian maka variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah berada pada kondisi $r_{hitung} > r_{tabel}$.

3. Distribusi Frekuensi

Data penelitian ditampilkan dalam deskripsi data dari ketiga variabel yaitu variabel yaitu variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_{1}), motivasi kepemimpinan kepala sekolah (X_{1}), motivasi

berprestasi guru (X_2), dan layanan pendidikan (X_3), selanjutnya data yang diperoleh dari ketiga variabel ditampilkan rentang skor, rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi. Statistik ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh tentang ketiga variabel serta untuk memberi tuntunan umum dalam analisis data dan penarikan kesimpulan yang akan ditetapkan kemudian.

a. Distribusi Frekuensi Variabel Layanan Pendidikan (X_3)

Melalui perhitungan dan analisis dengan menggunakan SPSS 15 for window diperoleh data tentang layanan pendidikan. Hasil pengolahan data untuk layanan pendidikan pada sekolah menengah atas se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat yang dikumpulkan dengan mempergunakan instrumen penelitian mempunyai rentang teoritis 21 sampai 105. Nilai tengah teoritis $66,5 [(28 + 105) : 2 = 66,5]$ dan nilai tengah empiris (median) yaitu 75.

Rentang skor tersebut diperoleh dari jumlah item yang terdapat dalam instrumen penelitian yaitu sebesar 21 item yang disusun berdasarkan skala Likert, sedangkan empiris diperoleh dengan data tertinggi 89, data terendah 61, dengan rentang skor 28. Dari hasil analisis data diperoleh mean 75, modus 79, median, dan standar deviasinya 6,162. Banyaknya kelas ditetapkan 6 dan panjang kelasnya 5 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rentang (r)} = \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ = 89 - 61 = 28$$

$$\text{Banyaknya kelas} = 1 + 3,3 \log n \text{ (Sturges)} \\ = 1 + 3,3 \log 58 \\ = 1 + 3,3 (1.7634) \\ = 6.819 \text{ (ditetapkan 6)}$$

$$\text{Panjang Kelas } i = \frac{R}{K} = \frac{28}{6} = 4,666 = 6$$

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi data variabel layanan pendidikan (X_3), sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi data Variabel Layanan Pendidikan

No	Kelas Interval	Frekuensi			Kumulatif %
		Fa	Fkum	Fr (%)	
1	61-65	4	4	6,896	6,896
2	66-70	11	15	18,9655	25,861
3	71-75	15	30	25,862	51,723
4	76-80	17	47	29,310	81,033
5	81-85	9	56	15,517	96,550
6	86-90	2	58	3,448	100,00
		58		100	

b. Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Melalui perhitungan dan analisis dengan menggunakan SPSS 15 for window diperoleh data tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hasil pengolahan data untuk variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah menengah atas se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat yang dikumpulkan dengan mempergunakan instrumen penelitian mempunyai rentang teoritis 58 sampai 290. Rentang skor teoritis diperoleh dari jumlah item yang terdapat dalam instrumen penelitian yaitu sebanyak 58 item yang disusun berdasarkan skala likert.

Sedangkan skor empiris diperoleh dengan data tertinggi 233, data terendah 159, dengan rentang skor 74, dari hasil analisis data diperoleh mean 195,83, modus 195, dan median 193,50 dan standar deviasinya 17,062, banyaknya kelas ditetapkan 7 dan panjang kelasnya 11.

Selanjutnya dari data tersebut dibuat tabel distribusi frekuensi data variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1), sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini:

$$\text{Rentang (r)} = \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ = 233 - 159 = 74$$

$$\text{Banyaknya kelas (k)} = 1 + 3,3 \log n \text{ (Sturges)} \\ = 1 + 3,3 \log 58 \\ = 1 + 3,3 (1.7634) \\ = 6.819 \text{ (ditetapkan 7)}$$

$$\text{Panjang Kelas } i = \frac{R}{k} = \frac{74}{7} = 10.57 = 11$$

Tabel 4. Distribusi Frekuensi data Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Kelas Interval	Frekuensi			Kumulatif %
		fa	Fkum	Fr (%)	
1	159-169	3	3	5,17	5,17
2	170-180	8	11	13,79	18,96
3	181-191	14	25	24,14	43,10
4	192-202	14	39	24,14	67,24
5	203-213	9	48	15,52	82,76
6	214-224	6	54	10,34	93,10
7	225-235	4	58	6,89	100
Jumlah		58		100,00	100,00

c. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi Guru (X_2)

Melalui perhitungan dan analisis dengan menggunakan program SPSS 15 for window diperoleh data tentang motivasi berprestasi guru (X_2). Hasil pengolahan data untuk variabel motivasi berprestasi guru pada sekolah menengah atas Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian, mempunyai rentang teoritis 21 sampai 105.

Rentang skor tersebut diperoleh dari jumlah item yang terdapat dalam instrumen penelitian yaitu 21 item yang disusun berdasarkan skala likert sedangkan skor empiris diperoleh mean 75,14, modus 74, median 75 dan standar deviansinya 5,580. Banyaknya kelas ditetapkan 7 dan panjang kelasnya 4. Selanjutnya di buat tabel distribusi frekuensinya data variabel motivasi berprestasi guru (X_2), sebagai mana tergantung dalam tabel berikut:

Rentang (r) = data terbesar – data terkecil
= 90 – 63 = 27

Banyaknya kelas (k) = $1 + 3,3 \log n$ (Sturges)
= $1 + 3,3 \log 58$
= $1 + 3,3 (1.7634)$
= 6.819 (ditetapkan 7)

Panjang Kelas i = $\frac{R}{k} = \frac{27}{7} = 3,81$ (dibulatkan 4)

Dengan demikian memenuhi persyaratan: $k \cdot i \geq r + 1$

Tabel: 4 Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Guru

No	Kelas Interval	Frekuensi			Kumulatif %
		fa	fkum	Fr (%)	
1	63 – 66	4	4	6,89	6,89
2	67 – 70	6	10	10,34	17,23
3	71 – 74	16	26	27,58	44,81
4	75 – 78	17	43	29,31	74,12
5	79 – 82	8	51	13,79	87,91
6	83 – 86	6	57	10,34	98,25
7	87 – 90	1	58	1,72	100
		58		100	

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam metodologi penelitian dinyatakan bahwa sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian Normalitas Galat Taksiran

Pengujian normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik uji Liliefors seperti terlampir pada lampiran IV hal 208 yang diuji adalah galat taksiran regresi X_3 atas X_1 , X_3 atas X_2 dan X_2 atas X_1 . uji normalitas galat taksiran ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data populasi berdasarkan galat taksiran tersebut normal atau tidak. Untuk kepentingan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis statistiknya sebagai berikut : H_0 = Data populasi berdistribusi normal; H_1 = Data populasi tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujiannya adalah: Terima H_0 , jika Lhitung, Tolak H_0 , jika Lhitung \geq Ltabel, taraf signifikansi yang dilakukan adalah 0,05.

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Layanan Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh harga rata-rata 75 simpangan baku 6,162. Melalui prosedur uji Liliefors, diperoleh harga Lhitung tertinggi 0,10344828 sedangkan harga Ltabel dengan taraf kepercayaan 95% pada $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 0,1163375. Ternyata harga Lhitung = 0,10344828 < Ltabel = 0,1163375, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel Layanan Pendidikan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh harga rata-rata 195,83 simpangan baku 17,062. Melalui prosedur uji Liliefors, diperoleh harga Lhitung tertinggi 0,0508475 sedangkan harga Ltabel dengan taraf kepercayaan 95% pada $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 0,1153474. Ternyata harga Lhitung = 0,0508475 < Ltabel = 0,1153474 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel Gaya Kepemimpinan Kepala sekolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Galat Taksiran Motivasi Berprestasi Guru

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh harga rata-rata 75,14 simpangan baku 5,580. Melalui prosedur uji Liliefors, diperoleh harga Lhitung tertinggi 0,1206896 sedangkan harga Ltabel dengan taraf kepercayaan 95% pada $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 0,1263375. Ternyata harga Lhitung = 0,1206896 < Ltabel = 0,1263375 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel Motivasi Berprestasi Guru berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Ringkasan selengkapnya hasil perhitungan pengujian normalitas galat taksiran terdapat tabel berikut ini:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Pengujian Normalitas Variabel Penelitian

No	Galat Taksiran	Harga		Lhitu ng	Ltabel	Ket.
		N	A			
1	X3 atas X1 $\hat{X}_3 = 60,7099 + 0,2116 X_1$	58	0,05	0,0508 475	0,11534 74	Normal
2	X3 atas X2 $\hat{X}_3 = 12478,1073 + 0,529 X_2$	58	0,05	0,1206 8996	0,12633 75	Normal
3	X2 atau X1 $\hat{X}_2 = 14,006 + 0,632 X_1$	58	0,05	0,1034 4828	0,11633 75	Normal

Sumber : Diolah dari analisis data pengolahan pada uji normalitas

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah varians X3 atas pengelompokan X1, varians X3 atas pengelompokan X2 dan varians X2 atas pengelompokan X1, untuk perhitungannya dilakukan dengan Uji Barlett dengan mengacu pada ketentuan hipotesis statistik adalah

$$H_0 = \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \dots = \sigma^2$$

H_1 = salah satu tanda sama dengan tidak berlaku.

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika harga χ^2_{hitung} lebih kecil dari pada χ^2_{tabel} sebaliknya terima H_1 jika harga χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} .

Langkah awal dalam perhitungan Uji Bartlet ini data variabel dikelompokkan yang kemudian dicari nilai variansnya. Selanjutnya memasukkan angka statistiknya kedalam Uji Barlet serta menghitung varian gabungan dari ketiga variabel penelitian. Untuk mencapai nilai χ^2_{hitung} , maka dicari terlebih dahulu nilai B.

Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan pengujian homogenitas tersebut seperti dijelaskan diatas diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 2,4242, kemudian dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} sebesar 5,991 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah data sebanyak 58. Ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $\chi^2_{hitung} = 2,4242 < \chi^2_{tabel} = 5,991$, dengan demikian maka semua data varians Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi Guru dan Layanan Pendidikan adalah **Homogen**.

Pembahasan

a. Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap layanan pendidikan (X3)

Dari hasil penghitungan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh langsung dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap layanan pendidikan, kontribusi ini dapat ditunjukkan dengan nilai determinasi sebesar 23,338% yang bersifat langsung nilai ini cukup signifikan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka usaha untuk meningkatkan layanan pendidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan pelayanan yang terbaik bagi institusi atau lembaga sekolah baik secara internal maupun secara eksternal, dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada guru yaitu dalam rangka menanamkan motivasi berprestasi guru, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan yang lebih baik khususnya dalam proses belajar mengajar maupun output yang dihasilkan bagi peserta didik.

Dengan mempertimbangkan persamaan regresi antara variabel motivasi berprestasi guru terhadap variabel layanan pendidikan yaitu $\hat{X}_2 = 60,7099 + 0,2116 X_3$ dari persamaan ini dapat diinformasikan bahwa setiap adanya peningkatan gaya kepemimpinan kepala sekolah baik secara manajemen maupun supervisi yang dilakukan oleh

kepala sekolah, maka perubahan tersebut akan mempengaruhi peningkatan layanan pendidikan sebesar 0,2116 dengan konstanta sebesar 60,7099.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan layanan pendidikan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{13} = 0,499$, nilai ini memberikan keterikatan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan layanan pendidikan yang cukup tinggi dan positif, artinya makin tinggi tanggapan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah maka ringgi pula layanan pendidikan dan sebaliknya.

Lebih jelasnya bahwa faktor gaya kepemimpinan kepala sekolah menyumbangkan sebesar 24,97% terhadap peningkatan layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru, dan 75,03% lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Diantaranya sikap gaya kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk mengetahui kondisi guru sehingga selalu berusaha untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik baik fasilitas maupun sarana dan prasarana yang mampu memberikan kontribusi bagi layanan pendidikan.

b. Pengaruh motivasi berprestasi guru (X2) terhadap layanan pendidikan (X3)

Dari hasil penghitungan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh langsung dari motivasi berprestasi guru terhadap layanan pendidikan, kontribusi ini dapat ditunjukkan dengan nilai determinasi sebesar 24,49% yang bersifat langsung nilai ini cukup signifikan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka usaha untuk meningkatkan layanan pendidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan pelayanan yang terbaik bagi institusi atau lembaga sekolah baik secara internal maupun secara eksternal, dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada guru yaitu dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan yang lebih baik khususnya dalam proses belajar mengajar maupun output yang dihasilkan bagi peserta didik.

Dengan mempertimbangkan persamaan regresi antara variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah

terhadap variabel layanan pendidikan yaitu $\hat{X}_1 = 12478,1073 + 0,529 X_3$ dari persamaan ini dapat diinformasikan bahwa setiap adanya peningkatan motivasi berprestasi guru baik yang dilakukan oleh guru, maka perubahan tersebut akan mempengaruhi peningkatan layanan pendidikan sebesar 0,529 dengan konstanta sebesar 12478,1073.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana antara motivasi berprestasi guru dengan layanan pendidikan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{23} = 0,4831$, nilai ini memberikan keterikatan antara motivasi berprestasi guru dengan layanan pendidikan yang cukup tinggi dan positif, artinya makin tinggi tanggapan tentang motivasi berprestasi guru maka makin tinggi pula layanan pendidikan dan sebaliknya.

Lebih jelasnya bahwa faktor motivasi berprestasi guru menyumbangkan sebesar 23,338% terhadap peningkatan layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru, dan 76,662% lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Diantaranya tingkat pendidikan, kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, lingkungan yang kondusif, sehingga bukan satu-satunya variabel yang dapat mempengaruhi layanan pendidikan masih banyak variabel yang mempengaruhinya. Oleh karena itu dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk mengetahui kondisi guru sehingga selalu berusaha untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik fasilitas maupun sarana dan prasarana yang mampu memberikan kontribusi bagi layanan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap guru di sekolah.

c. Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap motivasi berprestasi guru (X2)

Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh langsung dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi berprestasi guru, kontribusi ini dapat ditunjukkan dengan nilai determinasi sebesar 99,20%, yang bersifat langsung nilai ini cukup signifikan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka usaha untuk meningkatkan motivasi berprestasi guru dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman akan artinya suatu pendidikan yang baik bagi seorang pendidik, pemahaman ini dapat bersifat kedalam

maupun keluar, yaitu melalui penambahan wawasan guru dengan cara mengikutsertakan guru setiap adanya seminar-seminar maupun pertemuan sesama guru sejenis (disiplin ilmu).

Dengan mempertimbangkan persamaan regresi antara variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap variabel motivasi berprestasi guru yaitu $\hat{X}_1 = 14,006 + 0,632 X_2$ dari persamaan ini dapat diinformasikan bahwa setiap adanya peningkatan gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka perubahan tersebut akan mempengaruhi peningkatan motivasi berprestasi guru sebesar 0,5632 dengan konstanta sebesar 14,006.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,996 nilai ini memberikan keterkaitan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru yang sangat tinggi dan positif, artinya semakin tinggi kemampuan gaya kepemimpinan kepala sekolah maka yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka makin tinggi pula pemahaman motivasi berprestasi guru dan sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya bahwa faktor gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat berkontribusi sebesar 99,20%, terdapat tingkat pemahaman motivasi berprestasi guru, dan 0,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Diantaranya tingkat pendidikan, kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, lingkungan yang kondusif, sehingga bukan satu-satunya variabel yang dapat mempengaruhi layanan pendidikan dan masih banyak variabel yang lainnya dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk mengetahui kondisi guru sehingga selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik baik fasilitas maupun sarana dan prasarana yang mampu memberikan kontribusi bagi layanan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap guru di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan hasil pengolahan data serta interpretasi data terhadap

masing-masing variabel dan dimensi-dimensi pada variabel-variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) terhadap Layanan Pendidikan (X3) pada SMA Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat Nilai korelasi didapat sebesar 0,499 maka terdapat pengaruh positif antara variabel. Hasil uji regresi memperlihatkan $\hat{X}_3 = 60,7099 + 0,2116 X_1$, sehingga nilai murni variabel Layanan Pendidikan (X3) tanpa dipengaruhi oleh variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan nilai sebesar 60,7099 nilai regresi 0,2116 merupakan kontribusi variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1).

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) signifikan terhadap Layanan Pendidikan (X3), Pengaruh tersebut sangat signifikan dengan koefisien korelasi $r_{13} = 0,499$, selanjutnya besarnya kontribusi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap layanan pendidikan dinyatakan melalui koefisien determinasi yaitu $(0,499)^2 \times 100\% = 24,90\%$ yang menyatakan bahwa 24,90% dari varians layanan pendidikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Kedua, untuk variabel motivasi berprestasi guru (X2) terdapat Layanan Pendidikan (X3) dengan hasil korelasi sebesar 0,45831 maka ada pengaruh positif relatif kuat variabel motivasi berprestasi guru (X2) terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) pada SMA Se-Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Nilai uji tergresi memperlihatkan $\hat{X}_3 = 60,7099 + 0,2116 X_2$ maka nilai murni variabel Motivasi Berprestasi Guru 12478,1073 sedangkan nilai regresi sebesar 0,529 yang berarti terdapat kontribusi positif yang dihasilkan oleh variabel Motivasi Berprestasi Guru (X2).

Variabel motivasi berprestasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap Layanan Pendidikan (X3) Pengaruh tersebut sangat signifikan dengan koefisien korelasi $r_{23} = 0,450$, selanjutnya besarnya kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah terdapat layanan pendidikan dinyatakan melalui koefisien determinasi yaitu $(0,450)^2 \times 100\% = 20,25\%$ yang menyatakan bahwa 20,25% dari varians layanan pendidikan di pengaruhi oleh motivasi berprestasi guru.

Ketiga, untuk variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap motivasi berprestasi guru (X2) dengan hasil korelasi sebesar 0,996 maka ada pengaruh positif sangat kuat variabel motivasi berprestasi guru (X2) terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) pada SMA Se- Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Nilai regresinya $\hat{X}_2 = 14,006 + 0,632 X_1$ maka nilai variabel murni motivasi berprestasi (X2) sebesar 14,006 sedangkan nilai regresi sebesar 0,632 yang berarti terdapat kontribusi positif yang dihasilkan oleh variabel motivasi berprestasi guru (X2).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) signifikan terhadap Motivasi berprestasi guru (X2), sedangkan untuk pengujian pengaruh antar variabel berdasarkan analisis jalur (Path Analysis) diperoleh nilai pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) terhadap Motivasi Berprestasi Guru (X2) yaitu nilai β_{21} sebesar 0,996 untuk pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) terhadap layanan pendidikan (X2) diperoleh nilai β_{31} sebesar 2,238, sedangkan nilai pengaruh Motivasi Berprestasi Guru (X2) terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) yaitu β_{32} sebesar 0,750.

Pengaruh tersebut sangat signifikan dengan koefisien korelasi $r_{13} = 0,499$, selanjutnya besarnya kontribusi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi berprestasi guru dinyatakan melalui koefisien determinasi yaitu $(0,499)^2 + 100\% = 24,90\%$, yang menyatakan bahwa 24,90% dari variabel motivasi berprestasi guru dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J. S. 2007. *Quality in Education An Implementation Handbook*. Terjemahan Yosil Iriantara. Edisi ke-empat. Jogjakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Antonio, M. S. 2007. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Multimedia dan ProLM Centre.
- Covey, S. R. *the 8th Habit From Effectiveness to Greatness*. London: Simon & Schuster UK Ltd.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Administrasi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suhardan, D. 2010. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: ALFABETA.
- Sallis, E. 2010. *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Terjemahan Dr. Ahmad Ali Riyadi. Edisi ke-sembilan. Jogjakarta: IRCiSod.
- Santosa, M. 1999. *Statistika Terapan*. Jakarta : Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Santosa, M. 2005. *Model Proposal Penelitian Survei Kausal*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Undang-Undang BHP (Badan Hukum Pendidikan). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.